

Variasi Bahasa Anak pada Perkawinan Campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar

Forms of children's language variations in mixed marriage Buton Cia-Cia Laporo and Banjar

Muhammad Andri Jambia^{1,*}, Asnan Hefni², dan Yusak Hudyono³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

^{1,*}Email: ambajambia17@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-0038-6682>

²Email: hefni.asnan@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-4430-8010>

³Email: yusak.hudyono@fkip.unmul.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-2201-2438>

ARTICLE HISTORY

Received 20 June 2022

Accepted 5 July 2022

Published 4 August 2022

KEYWORDS

sociolinguistics, language variation, intermarriage.

KATA KUNCI

sosiolinguistik, variasi bahasa, kawin campur.

ABSTRACT

This study aimed to examine the variation in children's language in mixed marriages between Buton Cia-Cia Laporo and Banjar in Samarinda City. The research method uses qualitative methods. The research location is in Sungai Dama Village, Samarinda City. Data collection techniques in the form of observation, documents, and interviews. Data collection, reduction, presentation, analysis, and concluding are data analysis techniques. The study results can be classified based on the language variation of children in mixed marriages, Buton Cia-Cia Laporo and Banjar. First, the speaker aspect consists of: (1) dialect; (2) idiolect; and (3) sociolect, which includes colloquial and the use of variations of Indonesian and Butonese Cia-Cia Laporo with the influence of Banjarese dialects. Second, the formal aspect consists of (1) casual variety, (2) familiar variety, and (3) the variety of businesses, and generally, the children use the Butonese Cia-Cia Laporo and Banjar languages. The three aspects of use consist of (1) the field of education; (2) the health sector in the form of a series of vocabulary, phrases and acronyms. Fourth, the aspect of facilities is a variety of spoken language characterized by non-linguistic elements.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengkaji bentuk variasi bahasa anak pada perkawinan campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar di Kota Samarinda. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Kelurahan Sungai Dama, Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumen, dan wawancara. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk variasi bahasa anak kawin campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar. Pertama, segi penutur terdiri dari: (1) dialek; (2) idiolek; dan (3) sosiolek, yang mencakup kolokial dan penggunaan variasi bahasa Indonesia dan bahasa Buton Cia-Cia Laporo dengan pengaruh dialek bahasa Banjar. Kedua, segi keformalan terdiri atas (1) ragam santai; (2) ragam akrab; dan (3) ragam usaha dan umumnya anak menggunakan bahasa Buton Cia-Cia Laporo dan bahasa Banjar. Ketiga segi pemakaian terdiri atas: (1) bidang pendidikan; (2) bidang kesehatan yang berupa rangkaian kosakata, frasa dan akronim. Keempat, segi sarana adalah ragam bahasa lisan yang ditandai dengan unsur nonlinguistik.

To cite this article:

Jambia, M. A., Hefni, A., Hudyono, Y. (2022). Variasi Bahasa Anak pada Perkawinan Campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 665—674. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.447>



A. Pendahuluan

Bahasa selalu digunakan masyarakat untuk berhubungan satu dengan yang lain. Pengaruh masyarakat dalam menggunakan bahasa sangat besar yang dapat menimbulkan keragaman bentuk bahasa dalam masyarakat. Mustakim (dalam Rokhman, 2013, hal. 15) mengatakan variasi bahasa merupakan variasi atau ragam pemakaian bahasa yang berbeda-beda. Bahasa yang berbeda dimaksud masih memiliki pola umum bahasa induknya, artinya seseorang yang menggunakan bahasa Indonesia dengan variasi bahasa daerah.

Variasi bahasa lahir melalui proses interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki bahasa yang beragam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani et al. (2017) di pasar Panorama Kota Bengkulu yang memiliki pedagang dan pembeli dengan latar belakang dan status sosial yang berbeda. Sehingga mengakibatkan terjadinya variasi bahasa dalam komunikasi antara pedagang dan pembeli. Kemudian, Padmadewi et al. (2014) mengatakan bahwa variasi bahasa merupakan jenis atau ragam bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya.

Penelitian relevan yang berhubungan dengan objek kajian variasi bahasa, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan objek penelitian yang sama. Penelitian relevan sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prihandini & Isnendes (2020) melakukan penelitian mengenai variasi bahasa pada tuturan anak usia 12 tahun sebagai penutur aktif bahasa Indonesia. Dengan kedua orang tua yang berasal dari suku Jawa dan suku Sunda yang memiliki bahasa ibunya masing-masing. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah bentuk variasi bahasa anak usia 6—18 tahun sedangkan dalam penelitian Prihandini & Isnendes mengkaji variasi bahasa seorang anak yang berusia 12 tahun. Kemudian, penelitian yang dilakukan Wildania (2016) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa variasi kawin campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Situbondo dominan menggunakan bahasa Madura. Selain itu, faktor yang memengaruhi variasi bahasa kawin campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Situbondo, yakni faktor sosial dan faktor situasional.

Variasi bahasa merupakan keragaman dalam berbahasa yang dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa yang bervariasi. Keragaman bahasa dalam sebuah masyarakat dengan bentuk variasi bahasa dapat terjadi dalam perkawinan campur. Perkawinan campur merupakan perkawinan beda bangsa atau suku, beda agama, yang memiliki perbedaan bahasa Astari et al. (2021, hal. 7). Misalnya perkawinan antara suku Buton Cia-Cia Laporo dan suku Banjar yang ada di Samarinda. Adanya fenomena tersebut, menjadikan bahasa yang digunakan mengalami percampuran dalam percakapan sehari-hari keluarga kawin campur. Komunikasi anak dari hasil kawin campur mengakibatkan anak memiliki peluang untuk memperoleh kedua bahasa daerah (Buton Cia-Cia Laporo & Banjar) orang tuanya. Bahkan, anak hanya mampu memperoleh salah satu bahasa daerah dan lebih miris jika anak tidak mampu memperoleh bahasa daerah kedua orang tuanya. Namun, hanya bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Adanya perkawinan campur antara kedua etnis yang berbeda dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa pada anak. Mengawal perkembangan bahasa pada anak perkawinan campur menjadi sedikit lebih berat yang karena orang tua harus memilih bahasa apa yang akan digunakan dalam berkomunikasi kepada anak. Bahasa daerah sebagai pengingat kepada anak akan latar budayanya atau bahasa Indonesia yang merupakan

bahasa nasional yang perlahan menjauhkan bahasa daerah. Selain ayah, peran ibu sangat besar dalam perkembangan bahasa anak. Ibu yang lebih banyak menghabiskan waktunya terhadap anak dapat memberikan pengaruh perkembangan bahasa.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikaji dengan menggunakan teori sosiolinguistik. Wijana (2021, hal. 4) mengatakan sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan atau faktor yang bersifat di luar bahasa. Kemudian, Wati et al. (2020) mengatakan variasi bahasa merupakan varian dari suatu bahasa melalui penggunaannya. Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di masyarakat sosial. Menurut Chaer & Leonie (2010) variasi bahasa dibagi menjadi empat, dilihat dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan dari segi sarana.

Penelitian ini akan mengkaji masalah bentuk variasi bahasa anak yang berusia 6-18 tahun pada perkawinan campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar di Kota Samarinda. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa anak pada perkawinan campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar di Kota Samarinda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang sosiolinguistik. Kemudian penelitian ini diharap dapat memberi informasi dan menambah pengetahuan mengenai penggunaan teori sosiolinguistik pada variasi bahasa.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini dapat mendeskripsikan bentuk variasi bahasa anak pada perkawinan campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar di Kota Samarinda. Objek penelitiannya adalah anak yang berasal dari perkawinan campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari perkawinan campur antara Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar di Kota Samarinda dengan jumlah empat orang anak dari dua informan keluarga. Selanjutnya, data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan anak yang berkomunikasi dengan orang tuanya. Adapun teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan teknik catat. Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan terkait bentuk variasi bahasa anak dan wawancara digunakan untuk memvalidasi sumber data informan yang diperoleh dari empat orang tua. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu dimulai dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Charlina et al., 2021; Devi et al., 2018; Sugiyono, 2016).

C. Pembahasan

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi dari segi penutur dapat dibedakan dari idiolek, dialek, sosiolek dan kronolek. Berikut ini beberapa data tuturan yang memperlihatkan penggunaan variasi bahasa anak dari segi penutur.

Data 1 Percakapan Ayah dan Anak

Ayah : *Tauwepo hapem, ikita tama'am.*
Anak : *Sabarapo, lagi ngurusi gawian.*
Ayah : *Koliye lengo pali, hocim sayoro.*
Anak : *Umbe.*

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 1 dari informan keluarga pertama adalah variasi bahasa dari segi penutur yang ditentukan dari penggunaan kosakata. Kosakata yang digunakan dalam data di atas terdapat unsur leksikal dialek. Contoh tuturannya adalah penggunaan kata *lagi*, *ngurusi* dan *gawian*. Kata *lagi* dipengaruhi oleh penggunaan dialek Banjar yang artinya 'sedang', kata *ngurusi* yang artinya 'mengurus', begitu juga kata *gawian* yang artinya 'pekerjaan'. Penggunaan bahasa oleh anak dalam data tersebut menggunakan variasi bahasa Buton Cia-Cia Laporo dialek Banjar.

Data 2 Percakapan Ibu dan Anak

Ibu : Siapa di *muka tu*, Nak?
Anak : *Kawalanku* kenapa, *Mak*?
Ibu : *Padahi* masuk rumah, Nak.
Anak : Iya, *Mak*.

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 2 dari informan keluarga kedua adalah variasi bahasa dari segi penutur yang ditentukan dari penggunaan kosakata. Kosakata yang digunakan dalam Data 2 terdapat unsur dialek. Contoh tuturannya adalah penggunaan kata *kawalanku* dan *mak*. Kata *kawalanku* dipengaruhi oleh penggunaan dialek Banjar yang artinya 'teman saya' dan kata *makyang* artinya 'ibu' merupakan bentuk kolokial, yaitu bahasa percakapan yang digunakan dalam sehari-hari. Penggunaan bahasa oleh anak dalam data tersebut menggunakan variasi bahasa Indonesia dialek Banjar.

Data 3 Percakapan Ayah, Ibu dan Anak

Ibu : *Cindala'em amam*, makanan sudah siap.
Anak : Pak, *nom taham mina'a*.
Ayah : Bentar.
Ibu : Ayo sudah Pak, kita sudah lapar semua.
Anak : *Maimo* pak.
Ayah : Iya, iya.

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 3 dari informan keluarga pertama adalah variasi bahasa dari segi penutur yang ditentukan dari penggunaan kosakata. Kosakata yang digunakan dalam Data 3 terdapat unsur dialek. Contoh tuturannya adalah penggunaan kalimat *nom taham mina'a* yang dipengaruhi oleh penggunaan dialek Buton Cia-Cia Laporo dan kata "pak" yang artinya 'bapak' merupakan bentuk kolokial, yaitu

bahasa percakapan yang digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa oleh anak dalam data tersebut menggunakan variasi bahasa Buton Cia-Cia Laporo dialek bahasa Indonesia.

Data 4

Percakapan Ayah dan anak

Ayah : *Maipo kaina.*
Anak : Kenapa, Pak?
Ayah : *Ciambali internet i hape'u.*
Anak : Oh, sudah kuganti sandinya.
Ayah : *Pakana'epo hape'u.*

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 4 dari informan keluarga kedua adalah variasi bahasa dari segi penutur yang ditentukan dari penggunaan kosakata. Kosakata yang digunakan dalam Data 4 terdapat unsur dialek bahasa Indonesia. Contoh tuturannya adalah penggunaan kata *kenapa pak?* dan kalimat *oh, sudah kuganti sandinya* yang dipengaruhi oleh penggunaan dialek bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa dalam data tersebut menggunakan variasi bahasa Buton Cia-Cia Laporo dan bahasa Indonesia.

Data 5

Percakapan Ibu dan anak

Anak : (Suara ketukan pintu) siapa? mama kah di luar?
Ibu : Iya, Nak *bukai* pintu *lakasi*.
Anak : *Setumat*, Mak.
Ibu : *Lajui*.

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 5 dari informan keluarga kedua adalah variasi bahasa dari segi penutur yang ditentukan dari segi idiolek. Variasi dari segi idiolek bercirikan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa dan susunan kalimat. Contoh tuturannya adalah ketika anak bertanya siapa yang berada di luar rumah namun hanya dengan mendengar warna suaranya maka anak dengan mudah mengetahui bahwa seseorang yang berada di luar rumah adalah ibunya. Penggunaan bahasa dalam data tersebut menggunakan variasi bahasa Indonesia dialek Banjar.

Dari kelima data di atas umumnya anak menggunakan bahasa Indonesia. Hasil yang ditemukan peneliti pada variasi bahasa anak dari segi penutur terdiri dari penggunaan variasi bahasa Indonesia dan bahasa Cia-Cia Laporo yang dipengaruhi oleh dialek bahasa Banjar.

2. Variasi Bahasa Anak dari Segi Keformalan

Variasi dari segi keformalan yang terbagi menjadi ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Berikut ini beberapa data tuturan yang memperlihatkan penggunaan variasi bahasa anak dari segi keformalan.

Data 6 Percakapan Ayah, Ibu dan Anak

- Ayah : *Po'ombae inam, pakanapo e'em pana.*
Anak 1 : *Pakanae e'em pana.*
Ibu : *Gulanya habis, ini duitnya kam nukar dulu diwarung.*
Anak 1 : *Cindala'e si zahran aja.*
Ibu : *Ikam aja nukar gula sana.*
Anak 2 : *Iya, Mak.*

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 6 dari informan keluarga kedua adalah variasi bahasa dari segi keformalan pada ragam santai. Hal ini terlihat pada tuturan di atas dalam situasi yang akrab dan santai. Ragam santai ini menggunakan bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, seperti ujaran *pakanae e'em pana* 'buatkan teh panas' yang seharusnya seorang anak harus berbicara lebih jelas kepada ibunya. Selain itu, dalam ragam santai kosakatanya dipengaruhi bahasa daerah dan unsur leksikal dialek yang terlihat pada kosakata yang digunakan anak dipengaruhi dari unsur bahasa daerah Cia-Cia Laporo.

Data 7 Percakapan Ayah dan Anak

- Ayah : *Koliye barmai hape tarusu.*
Anak : *Sabarapo.*
Ayah : *Bantu dulu bapak pi angke'e kurusi.*
Anak : *Antagipo, Pak.*
Ayah : *Masimba lae.*

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 7 dari informan keluarga kedua adalah variasi bahasa dari segi keformalan. Hal ini terlihat pada tuturan ayah dan anak dalam ragam akrab. Ragam akrab yang digunakan dalam ujaran anak seperti contoh *sabarapo* 'sabar dulu' dan *antagipo* "tunggu dulu". Hal ini dikarenakan di antara ayah dan anak sudah saling memahami apa yang dikatakan walaupun penggunaan bahasanya tidak lengkap. Ciri dari ragam akrab salah satunya adalah penggunaan bahasanya tidak lengkap dan pendek-pendek tetapi mampu dipahami mitra tuturnya.

Data 8 Percakapan Ibu dan Anak

- Anak : *Mak, pake ini kah nakar beras?*
Ibu : *Iya pake itu, Nak.*
Anak : *Dua takar cukup kah buat aku aja mak?*
Ibu : *Kebanyakan, satu takar aja.*
Anak : *Terus airnya semana, Mak?*
Ibu : *Ukur jua pake tempat takaran beras tadi, sudah kambasuh kah?*
Anak : *Sudah dua kali kubasuh, Mak. Masaknya lawas banar.*
Ibu : *10 menitan, tunggui aja.*

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 8 dari informan keluarga pertama adalah variasi bahasa dari segi keformalan. Hal ini terlihat pada tuturan anak dan ibu masuk dalam ragam usaha. Ciri ragam usaha adalah variasi bahasa yang bersifat operasional dan bertujuan mendapatkan hasil yang ditunjukkan dengan kalimat pertanyaan “*Mak, pake ini kah nakar beras? Dua takar cukup kah buat aku aja mak? Terus airnya semana, Mak?*” pada Data 8 yang membicarakan bagaimana mengolah beras menjadi nasi.

Data 9

Percakapan Ayah, Ibu dan Anak

- Anak : *Mak*, kapan aku beli hape baru?
Ibu : Bilang bapakmu, *Kocikanya* belum ada yang bagus.
Ayah : Sabtu *nake'e* malam *mela*, *popiyam tabungam?*
Anak : *Hawite ajuta*.
Ibu : Tambahin pak, *kada* cukup *duitnya* beli hp Vivo.
Ayah : *Popiya hargano?*
Anak : *Uwa juta*, *Tambakesiepo*, Pak.
Ayah : *Gampam*.

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 9 dari informan keluarga kedua adalah variasi bahasa dari segi keformalan. Hal ini terlihat pada tuturan ayah, anak dan ibu masuk dalam ragam akrab karena ketiganya saling memahami. Kosakata yang digunakan dalam ujaran anak seperti contoh “*hawite*” ‘hanya’, “*ajuta*”, ‘satu juta’, “*uwa juta*” ‘dua juta’ dan “*tambakesiepo*” ‘tambahkan dulu’. Ciri dari ragam akrab salah satunya adalah penggunaan bahasanya tidak lengkap dan pendek-pendek tetapi mampu dipahami mitra tuturnya. Dalam variasi bahasa dari segi keformalan umumnya anak menggunakan bahasa Cia-Cia Laporo dan bahasa Banjar. Ragam keformalannya terdiri dari ragam santai yang dipengaruhi unsur bahasa daerah Buton Cia-Cia Laporo, ragam akrab dan ragam usaha.

3. Variasi Bahasa Anak dari Segi Pemakaian

Variasi ini merupakan ragam bahasa tertentu yang digunakan dalam konteks pembicaraan berdasarkan bidang pengguna, tingkat keformalan, gaya dan sarana penggunaan. Berikut ini beberapa data tuturan yang memperlihatkan penggunaan variasi bahasa anak dari segi pemakaian.

Data 10

Percakapan Ibu, Ayah dan Anak

- Ayah : Tahun depan mau kerja atau kuliah?
Ibu : Itu *loh ditakuni*.
Anak : *Pengen begawi* tapi *pengen* kuliah juga, Pak.
Ayah : *Begawi* sambil kuliah itu *gak gampang*, coba kamu pikirkan baik-baik sebelum mengambil keputusan. Bapak hanya mengarahkan dan memberikan pandangan aja ke kamu. Rencana mau kuliah dimana?
Anak : Maunya di Jawa, Pak tapi mau ikut tes SBMPTN dulu, kalonya *kada* lolos ikut tes SMMPN di Unmul aja.
Ibu : *Kada* setuju mama *kalonya ikam handak* kuliah di Jawa.

- Anak : Jurusan yang aku mau gak ada di Samarinda, desain grafis adanya di Jawa aja, Mak.
Ayah : Yang terpenting kamu punya tujuan dan sekarang kamu fokus dulu sekolah biar nilaimu *tu* bagus.

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 10 dari informan keluarga pertama adalah variasi bahasa dari segi pemakaian. Variasi ini terlihat beberapa rangkaian kata, frasa dan akronim yang khas dalam bidang pendidikan. Misalnya kata kuliah yang dapat dipahami sebagai kegiatan belajar-mengajar di jenjang pendidikan tinggi, akronim SBMPTN yang memiliki kepanjangan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi, juga akronim SMMPTN yang memiliki kepanjangan Seleksi Masuk Mandiri Pendidikan Tinggi Negeri, kata jurusan yang memiliki arti bagian dari suatu fakultas yang berfokus pada sebuah disiplin ilmu tertentu dan frasa desain grafis adalah proses komunikasi menggunakan elemen visual untuk menciptakan persepsi akan suatu pesan yang disampaikan.

Data 11

Percakapan Ibu dan Anak

- Anak : *Mak, kada nyaman awakku nah* habis vaksin booster.
Ibu : *Kada papa* itu, vaksinnya bekerja *kalo* efeknya begitu.
Anak : Tapi *kek* demam aku mak, *diminum* obat aja kah bagusnya?
Ibu : *Kalonya* sudah *kada* tahan minum obat aja tapi boosternya jadi gakefektif
Anak : Aku bawa *guring* aja mak, *kalonya* gak tahan aku *minumi* paracetamol.

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 11 dari informan keluarga pertama adalah variasi bahasa dari segi pemakaian. Variasi ini terlihat dari penggunaan kosa kata dan frasa dalam bidang kesehatan. Misalnya frasa "*kada nyaman awakku*" yang merupakan bahasa Banjar artinya 'badan saya tidak enak' dan frasa vaksin booster yang memiliki arti upaya mengembalikan imunitas dan proteksi klinis yang menurun di populasi yang ditemukan berdasarkan hasil sero survei, dan juga kosakata paracetamol adalah obat untuk menurunkan demam dan nyeri.

Data 12

Percakapan Ibu dan Anak

- Anak : Mak, *bantui ulun nah* ada PR dari guru.
Ibu : Tugas pelajaran apa?
Anak : Matematika, *Mak*.
Ibu : Kapan dikumpul?
Anak : *Isuk*, Mak. Tentang perkalian lagi tugasnya.
Ibu : Astaga kenapa *ikam* baru *bepadah*, kebiasaan memang.
Anak : *Kayapa ay* namanya baru ingat.
Ibu : Mainan tarus pang yang diingat, *dah* ambil bukumu sini mama *bantui*.

Variasi bahasa yang digunakan anak pada Data 12 dari informan keluarga pertama adalah variasi bahasa dari segi pemakaian. Variasi ini terlihat dari penggunaan kosakata dan frasa dalam bidang pendidikan. Misalnya akronim PR yang artinya Pekerjaan Rumah juga

kosakata Guru dan Matematika yang biasa pemakaiannya digunakan dalam pembicaraan yang bertema pendidikan.

Dilihat dari segi pemakaiannya variasi bahasa yang digunakan anak merupakan rangkaian kosakata, frasa dan akronim yang biasa digunakan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Bidang pendidikan terdiri dari akronim SBMPTN, SMMPTN, PR, juga dari kosakata Guru dan Matematika. Selain itu, untuk bidang kesehatan terdiri dari frasa “*kada nyaman awakku*” yang merupakan bahasa Banjar artinya ‘badan saya tidak enak’ dan frasa vaksin *booster* yang memiliki arti upaya mengembalikan imunitas dan proteksi klinis dan juga kosakata parasetamol.

4. Variasi Bahasa Anak dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan dengan jenis ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan adalah bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar. Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam data penelitian ini dari segi sarana secara keseluruhan data menggunakan ragam lisan. Ragam lisan ini ditandai dengan unsur-unsur nonsegmental atau nonlinguistik yang terdiri dari warna suara, gerak tubuh, tangan, gerakan kepala dan gerakan fisik lainnya. Semua itu terjadi dan dilihat langsung oleh peneliti pada saat melakukan observasi di lapangan.

D. Penutup

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan bahasa yang digunakan oleh anak kawin campur ditemukan sangat bervariasi. Bentuk variasi bahasa anak kawin campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar dapat dilihat dari segi penutur yang ditemukannya penggunaan variasi bahasa Buton Indonesia dan bahasa Cia-Cia Laporo yang dipengaruhi oleh dialek bahasa Banjar. Selain itu dari sosioleknnya ditemukan variasi bahasa kolokial. Kedua, dilihat dari segi keformalan umumnya anak menggunakan bahasa Cia-Cia Laporo dan bahasa Banjar. Ragam keformalannya terdiri dari ragam santai yang dipengaruhi unsur bahasa daerah Buton Cia-Cia Laporo, ragam akrab dan ragam usaha. Ketiga, dilihat dari segi pemakaiannya variasi bahasa yang digunakan anak merupakan rangkaian kosakata, frasa dan akronim yang biasa digunakan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Bidang pendidikan terdiri dari akronim SBMPTN, SMMPTN, PR, juga dari kosakata Guru dan Matematika. Selain itu, untuk bidang kesehatan terdiri dari frasa “*kada nyaman awakku*” yang merupakan bahasa Banjar artinya ‘badan saya tidak enak’ dan frasa vaksin *booster* yang memiliki arti upaya mengembalikan imunitas dan proteksi klinis dan juga kosakata parasetamol. Terakhir, variasi dari segi sarana menggunakan ragam lisan yang ditandai adanya unsur-unsur nonlinguistik, yakni warna suara dan gerakan fisik yang dilakukan penutur.

Daftra Pustaka

Astari, D. M., Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2021). Wujud Pemakaian Bahasa pada Keluarga Kawin Campur Antaretnik di Dusun Suka Maju Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(12).

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/51369>

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Charlina, Septyanti, E., & Mustika, T. P. (2021). Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal melalui Strategi Fishbone. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 101–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.105>
- Devi, P. C., Hudiyo, Y., & Mulawarman, W. G. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual (Video) di Kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.13>
- Fitriani, Y., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 118–131. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3287>
- Padmadewi, N. N., Merlyna, P. D., & Saputra, N. P. H. (2014). *Sociolinguistik*. Graha Ilmu.
- Prihandini, A., & Isnendes, R. (2020). Variasi Bahasa pada Tuturan Seorang Anak di Masyarakat Multibahasa (Studi Kasus pada Anak Usia 12 Tahun di Sebuah Keluarga di Kota Bandung). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) 2020*, 553–559. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/45048>
- Rokhman, F. (2013). *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 21–37. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2559>
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Gajah Mada University Press.
- Wildania, S. (2016). *Variasi Bahasa Kawin Campur (Madura - Jawa) di Kabupaten Situbondo: Kajian Sociolinguistik* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/56369/>